BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah laporan yang dibuat pada akhir periode akuntansi yang terdiri dari laporan laba rugi (*icome statement*) dalam IFRS disebut laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas (capital statement), neraca atau juga dikenal sebagai laporan keuangan. laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan laporan tambahan.

Laporan Laba Rugi (*income statem*ent)

Laporan laba rugi adalah laporan yang membandingkan pendapatan dan beban. Laporan ini digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Pendapatan yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan. Perusahaan memperoleh keuntungan jika pendapatan lebih besar dari biaya,

sebaliknya perusahaan mengalami kerugian jika pendapatan lebih kecil dari biaya.[1]

B. Pendapatan Pada Asuransi Syariah

1. Pengertian Pendapatan Pada Asuransi Syariah

Pendapatan asuransi syariah adalah jumlah uang yang diterima perusahaan dari hasil penjualan produk asuransi. Pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu organisasi sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu.[2]

Pendapatan asuransi syariah adalah jumlah pendapatan dana kontribusi yang berasal dari penjualan polis asuransi yang biasanya diukur dalam periode satu tahun. Pendapatan asuransi ini menjadi faktor terbesar yang dapat mempengaruhi laba dalam perusahaan asuransi.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 disebutkan bahwa: “Pendapatan adalah Arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas –

---

[1] Mukhlishotul Jannah, *Pengantar Akuntansi*, (Serang: Unversitas Islam Negeri Sultan maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. 13-14.

[2] M. Fuad. Dkk, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 168

aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal".

Pendapatan adalah pemasukan atau peningkatan kekayaan suatu perusahaan atau pelunasan kewajiban perusahaan atau campuran keduanya selama satu periode tertentu karena penyerahan atau pembuatan suatu produk, jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang berkelanjutan.[3]

Pendapatan diinterprestasikan sebagai berikut :

1) Arus masuk aset bersih yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa.
2) Arus keluar barang atau jasa dari pelanggan perusahaan.
3) Produk perusahaan yang dihasilkan dari penciptaan barang atau jasa oleh pelaku usaha selama jangka waktu tertentu.[4]

---

[3] Singgih Santoso, *Statistika Multivariat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 26

[4] Ahamad Riahi Belkaoui, *Acconting Theory: Teori Amuntansi. Edisi 5*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 8

2. Jenis-jenis Pendapatan pada Asuransi Syariah

Jenis-jenis Pendapatan dalam Asuransi Syariah adalah:

a. Pendapatan bersih (disposable income)

Pendapatan bersih adalah pendapatan yang telah dikurangi dengan biaya-biaya dan beban-beban lainnya.

b. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya-biaya dan pengeluaran-pengeluaran lainnya.

c. Pendapatan diterima di muka (unearned revenue or income)

Pendapatan ini adalah pendapatan yang diterima di muka tetapi belum diakui sebagai pendapatan dan dicatat sebagai pendapatan terutang pada saat diterima, dan baru akan diakui sebagai pendapatan apabila perusahaan telah menyelesaikan kewajibannya berupa penyerahan barang atau

penyerahan jasa kepada pihak-pihak yang bersangkutan dikemudian hari.

d. Pendapatan yang masih harus diterima (accrued revenues or accrued recevable)

Yaitu pendapatan yang sudah dihasilkan meskipun piutang yang bersangkutan belum jatuh tempo atau belum waktunya untuk ditagih.

e. Pendapatan usaha (operating revenue)

Pendapatan usaha adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan.

f. Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain-lain yaitu jenis pendapatan yang berasal dari sumber diluar kegiatan utama perusahaan, tidak termasuk dalam pendapatan operasi.[5]

3. Sumber-sumber Pendapatan pada Asuransi Syariah

Sumber-sumber pendapatan asuransi syariah adalah sebagai sebagai berikut:

[5]"Jenis dan Sumber Pendapatan Dalam Akuntansi" Diakses dari https://www .stanakuntansi.com/2018/05/ jenis-dan -sumber-pendapatan-dalam. html?m=1 Diunduh Pada 16 April 2021, Pukul 11:00

a. Kontribusi bruto

b. Ujroh pengelola

c. Bagian rasuransi (atas risiko)

d. Perubahan Kontribusi yang belum menjadi hak

4. Pengukuran Pendapatan

Ada dua hal yang perlu diperhatikan ketika suatu pendapatan diakui yaitu pengukuran pendapatan dangan satuan atau ukuran moneter dan penentuan waktu pendapatan tesebut dan dapat dilaporkan sebagai pendapatan.

Pendapatan harus diukur pada nilai wajar nilai wajar dari imbalan yang dapat diterima, besarnya pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan dengan kesepakatan antara perusahaan pembeli atau pengguna perusahaan. Jumlah ini dapat diukur dengan nilai wajar dari imbalan yang diterima perusahaan dikurangi jumlah potongan perdagangan dan potongan harga volume yang diperbolehkan oleh perusahaan.[6]

[6] Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: salemba Empat, 2002) h. 23

C. Laba Neto

1. Pengertian Laba Neto

Laba Neto atau laba bersih adalah selisih positif atau penjualan dikurangi biaya dan pajak. Laba neto disajikan dalam laporan laba rugi dengan menyandingkan antara pendapatan dengan beban. Laba bersih adalah laba usaha bersih dikurangi pajak penghasilan badan untuk periode tertentu.[7]

Laba berasal dari transaksi pendapatan, pengeluaran, keuntungan dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diringkas dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya yang masuk (pendapatan dan laba) dan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.[8]

Laba sangat rentan terhadap intervensi manajemen. Laba bukanlah sesuatu yang unik, karena tergantung pada prinsisp dan asumsi akuntansi yang digunakan. Manajemen

---

[7] Wildan Nur Ardhianto, *Buku Sakti Pengantar Akuntansi*, (Yogyakarta: Quadrant, 2019), h.100

[8] Meiza Efilla, "Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kimia dan kramik Porselin dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia", e-Journal. Fakultas Ekonomi Miritim Raja Ali Haj, (2014), h. 2

dalam perspektif oportunistik memilih kebijakan akuntansi untuk mengoptimalkan kepentingan mereka. Sedangkan dalam perspektif kontrak yang efisien, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengoptimalkan nilai perusahaannya.

2. Jenis-jenis Laba

Jenis-jenis laba adalah sebagai berikut :

1) Laba kotor penjualan, adalah selisih antara penjualam bersih dengan harga pokok penjualan, laba ini disebut laba kotor dari penjualan bersih karena belum dikurangi dengan beban usaha lainnya selama periode tertentu.
2) Laba usaha bersih yaitu laba kotor dikurangi sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
3) Laba bersih sebelum pengurangan pajak adalah keseluruhan pendapatan perusahaan sebelum pengurangan pajak perusahaan, yaitu perolehan jika laba usaha dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapat dan biaya lain-lain.

4) Laba neto setelah dikurangi pajak adalah laba neto setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan beban non operasional dan dikurangi dengan pajak badan. [9]

3. Kegunaan Laba

Laba Akuntasi dengan berbagai interpretasi diharapkan dapat digunakan antar lain :

1) Indikator efisiensi pengguanaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian investasi.
2) Pengukuran pencapaian atau kinerja badan usaha dan manajeman.
3) Dasar penetapan besarnya pengenaan pajak.
4) Alat untuk mengontrol alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara.
5) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif pada perusahaan publik.
6) Sarana pengendalian debitor dalam akad utang.
7) kompensasi dasar dan distibusi bonus

---

[9] Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting. Edisi 8*, (Yogyakart: BPFE, 2004), h.34

8) Alat motivasi manajeman dalam mengendalikan perusahaan.

9) Dasar pembagian dividen.[10]

4. Unsur-unsur Laba

a. Pendapatan (*revenue)*

Pendapatan adalah arus masuk atau penambahan nilai aset suatu entitas atau penyelesaian kewajiban (kombinasi keduanya) yang timbul dari penyerahan barang, pemberian jasa atau kegiatan lain yang merupakan operasi utama atau berkelanjutan.

b. Beban (*expense*)

Beban adalah arus kas keluar atau penggunan lain nilai dari nilai aset atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan barang, pemberian jasa, pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan operasi utama dari operasi inti yang berkelanjut dari suatu entitas.

---

[10] Suwardjono, *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 2005), h. 456

c. Keuntungan (*gain)*

Keuntungan adalah peningkatan ekuitas (aktiva bersih) yang timbul dari transaksi periferal (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, bukan yang utama), atau insidental pada suatu entitas dari transksi lain dan peristiwa serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi. Laba dalam akuntasi didefinisikan sebagai selisih antara harga jual dan biaya produksi.

d. Kerugian (*losses*)

Kerugian adalah penurunan ekuitas atau aktiva bersih yang timbul dari transaksi periferal (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tifak merupakan hal yang utama) atau incidental pada suatu entitas dari transaksi lain yang peristiwa dari siuasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pengeluaran atau distribusi kepada pemilik.[11]

[11] Am Taufik, "Analisis Perbedaan Pengaruh Informasi Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respons Laba" , (Universitas Pasundan Bandung, Bandung , 2018), h.18-19

5. Faktor yang Mempengaruhi Laba

Faktor-faktor tersebut yaitu :

1) Biaya

Harus diketahui biaya pengeluaran sebelum mendapatkan laba, mulai dari awal sampai perhitungan akhir pada periode tertentu. Biaya bisa dalam artian modal yang dikeluarkan untuk membeli atau memproduksi produk yang dijual.

2) Harga Jual

Ada banyak yang bisa mempengaruhi harga jual mulai dari modal, kuantitas barang dan biaya promosi. Terkadang juga bisa menaikan harga jual jika sebuah produk atau jasa sedang sangat dicari oleh banyak orang.

3) Volume Penjualan dan Produksi

Semakin besar penjualan, jumlah produksi pun akan ditambah. Saat volume produksi bertambah, biaya produksi pun akan berkurang dalam hitungan persatuannya. Pasokan besar dengan permintaan yang kecil akan membuat barang yang

dijual sangat murah. Jika ini terjadi, laba akan dihitung sangat kecil atau bahkan tidak.[12]

D. Asuransi Syariah

1. Pengertian Asuransi Syariah

Dalam bahasa Arab, asuransi dikenal dengan at-ta'amin, penanggung disebut mua'ammin, tertanggung disebut mu'amman lahu atau mus'takim. At-ta'amin diambil dari kata amana yang artinya memberi perlindungan, ketentraman, keamanan, dan kebebasan dari rasa takut, sebagaimana termaktub dalam surat Al-Quraish ayat 106, yaitu "Allah-lah yang memelihara mereka dari rasa takut". Yang dimaksud dengan at-ta'amin adalah seseorang yang membayar atau menyerahkan angsuran agar ia atau ahli warisnya mendapat sejumlah uang yang diperjanjikan, atau mendapat ganti rugi atas hartanya yang hilang.[13]

Pengertian asuransi syariah menurut Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah upaya saling melindungi dan membantu antara sejumlah

---

[12] https://jagad.id/pengetian-laba/ diunduh pada tanggal 18 Maret Pukul 12:14

[13] Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah (Life and General): Konsep dan sistem Operasional. Cet.I,* (Jakarta: Gema Insana Press, 2004), h. 28

uang melalui penanaman modal dalam bentuk harta dan/atau tabarru yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad yang sesuai dengan syariah.

Asuransi syariah merupakan pengaturan manajeman risiko yang memenuhi ketentuan syariah, tolong menolong yang melibatkan peserta dan operator. Syariah berasal dari ketentuan dalam Al – Qur'an dan As-Sunnah.[14]

2. Landasan Hukum dan Prinsip Asuransi Syariah

1). Landasan Hukum Asuransi Syariah

Landasan dasar asuransi syariah adalah sumber adopsi hukum praktik asuransi syariah. Karena sejak awal asuransi syariah dimaknai sebagai bentuk usaha asuransi bedasarkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran islam. Yaitu Al-qur'an dan Al-hadits, maka dasar yang digunakan dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan metodologi yang digunakan oleh sebagian ahli hukum islam.[15]

---

[14] Iqbal Muhaimin, *Asuransi Umum Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insana Press, 2005), h. 2

[15] Hasan Ali, *Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 104

a). Al-Qur’an

1). Perintah Allah SWT untuk mempersiapkan hari depan

Allah SWT dalam Al-Qur’an memerintahkan hamba-Nya untuk selalu melakukan persiapan menghadapi hari esok, oleh karena itu sebagian dari kita dalam hal ini berusaha untuk menabung atau memiliki asuransi. Menabung adalah upaya menghimpun dana untuk kepentingan yang mendesak atau lebih besar. Sementara memiliki asuransi untuk berjaga-jaga jika suatu saat musibah datang kepada kita. Hal ini membutuhkan perencanaan dan kejelian untuk menghadapi hari esok. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr ayat 18.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ
لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

2). Perintah Allah SWT untuk saling tolong menolong

Allah SWT memerintahkan umatnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Rasulullah saw juga mengajarkan kita untuk selalu peduli terhadap kepentingan dan kesulitan yang dialami oleh saudara-saudara kita. Oleh karena itu, dalam asuransi syariah para peserta saling bekerjasama dan saling membantu melalui dana tabarru atau dana kebajikan. Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: *"dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*".[16]

b). Hadist

Hal-hal yang mendukung praktik asuransi syariah juga berdasarkan hadist Nabi Muhammad SAW. Hadist berikut mendukung prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam asuransi syariah yaitu :

[16] Al-Quran dan Terjemahannya, (Depok : Kelompok Gema Insani, 2015),

عَنْ أَبِىْ مُوْسَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَلَ.قَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَا لِهِ وَسَلِمْ (الْمُؤْمِنُ

لِلْمُؤْمِنِ كَالبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا) وَسَّلَمْ.مُتَفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: *"Dari Abu Musa RA, Rasulullah SAW bersabda "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan" lalu dia mengatupkan jari-jarinya (Muttafaqun Aleih)..*[17]

2). Prinsip-prinsip Asuransi Syariah

Prinsip-prinsip asuransi syariah adalah sebagai berikut:

a). Tauhid (*unity*)

Prinsip tauhid adalah dasar utama dari setiap bentuk bangunan yang ada dalam syariah islam. Setiap bangunan dan aktivitas kehidupan manusia harus didarkan pada nilai-nilai tauhid, artinya bahwa dalam setiap gerak langkah serta bangunan hukum harus mencerminkan nilai-nilai ketuhanan. Asuransi Syariah tentu harus mengoperasionalkan nilai-nilai ketuhanan firman Allah SWT Q.S Al-Hadid (57) : 4

[17] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhori Muslim*, (Jakarta: Insan Kamil, 2006), h. 89

....وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ

Artinya : *“.....dan dia selalu bersamamu dimanapun kamu berada….”* (Q.S Al-hadid (57) : 4).

b). Keadilan (*Justice*)

Keadailan dalam hal ini dipahami sebagai upaya dalam menempatkan hak dan kewajiban antara tertanggung dan penanggung (Perusahaan Asuransi).

c). Tolong-Menolong (*Ta’awun*)

Prinsip dasar penting dalam melaksanakan kegiatan berasuransi harus didasari dengan semangat tolong-menolong (ta’awun) diantara para tertanggung.

d). Kerjasama (*cooperation*)

Prinsip kerjasama merupakan prinsip universal yang selalu ada dalam literature ekonomi islam. Manusia sebagai mahluk sosial tidak akan dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari yang lain.

Kerjasama dalam bisnis asuransi dapat terwujud dalam bentuk akad yang dijadikan acuan

antara kedua belah pihak yang terlibat, yaitu antara tertanggung dan penanggung. Dalam operasionalnya, akad yang dipakai dalam bisnis asuransi dapat memakai konsep Mudharabah dan Musyarakah.

e). Amanah (*Al-Amanah*)

Prinsip amanah dapat terwujud dalam nilai-nilai akuntabilitas (pertanggungjawaban) perusahaan melalui penyajian laporan keuangan tiap periode. Perusahaan asuransi harus memberi kesempatan besar bagi nasabah untuk mengakses laporan keuangan perusahaan, dan laporan keuangan dimaksud harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran serta keadilan dalam bermuamalah.

f). Kerelaan (*Al-Ridha*)

Kedua belah pihak dalam akad asuransi harus saling ridha. Nasabah ridha dananya dikelola oleh perusahaan asuransi syariah yang amanah dan professional.

g). Larangan Riba

Riba merupakan bentuk transaksi yang harus dihindari sejauh-jauhnya khususnya dalam berasuransi. Karena riba merupakan sebatil-batilnya transaksi muamalah. Prinsip ini merupakan prinsip yang sangat penting karena berlaku bagi semua bisnis syariah.

h). Larangan Maisir (Judi)

Prinsip larangan maisir (judi) dalam sistem asuransi syariah untuk menghindari satu pihak yang untung dan pihak yang lain rugi. Asuransi syariah harus berpegang teguh menjauhakan diri dari unsur judi dalam berauransi.

i). Larangan Gharar (Ketidakpastian)

Gharar adalah ketidakjelasan. Risiko dalam asuransi, adalah termasuk ketidakjelasan. Karena risiko bisa terjadi juga bisa tidak. Menurut ketentuan syariat islam, transaksi yang mengandung aspek ketidakjelasan dilarang.[18]

---

[18] Mulhadi, *Dasar – Dasar Hukum Asuransi*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 296-300

3. Manfaat Asuransi Syariah

Pada dasarnya asuransi memberikan manfaat bagi pihak tertanggung antara lain :

a) Rasa aman dan perlindungan

Polis asuransi yang dimiliki oleh tertanggung akan memberikan rasa aman dari resiko atau kerugian yang mungkin timbul. Kalau resiko atau kerugian tersebut benar-benar terjadi, pihak tertanggung (*insured)* berhak atas nilai kerugian sebesar nilai polis atau ditentukan berdasarkan perjanjian antara tertanggung dan penanggung.

b) Pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil

Prinsip keadilan diperhitungkan dengan matang untuk menentukan nilai pertanggungan dan premi yang harus ditanggung oleh pemegang polis secara prodik dengan memperhatikan secara cermat faktor-faktor yang berpengaruh besar dalam asuransi tersebut. Untuk mendapatkan nilai pertanggungan, pihak penanggung sudah membuat kalkulasi yang tidak merugikan kedua belah pihak semakin besar

nilai pertanggungan, semakin besar pula premi periodik yang harus di bayar oleh tertanggung.

c) Polis asuransi dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh kredit.

d) Berfungsi sebagai tabungan dan sumber pendapatan

Premi yang dibayarkan setiap periode memiliki substansi yang sama dengan tabungan. Pihak penanggung juga memperhitungkan bunga atas premi yang dibayarkan dan juga bonus (sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak).

e) Alat penyebaran resiko

resiko yang seharusnya ditanggung oleh tertanggung ikut dibebankan juga pada penanggung dengan imbalan sejumlah premi tertentu yang didasarkan atas nilai pertanggungan. membantu kegiatan usaha investasi yang dilakukan oleh para investor dibebani dengan resiko kerugian yang bisa diakibatkan oleh berbagai macam sebab (pencurian, kebakaran, kecelakaan, dll).[19]

---

[19] Nurul Ichsan Hasan, *Pengantar Asuransi Syariah*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2014), h.98-99

4. Jenis-jenis Asuransi Syariah

Asuransi Syariah terdiri dari dua jenis yaitu :

1). Takaful Keluarga (Asuransi Jiwa)

Takaful keluarga (asuransi jiwa) merupakan salah satu bentuk asuransi syariah yang memberikan perlindungan dalam menghadapi kematian dan kecelakaan bagi peserta asuransi.

2). Takaful Umum (Asuransi Kerugian)

Takaful umum (asuransi kerugian) merupakan bentuk asuransi syariah yang memberikan perlindungan finansial dalam menghadapi bencana atau kecelakaan atas harta benda milik peserta asuransi.[20]

E. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu dipaparkan secara singkat. Penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1) Acmad Fauzi : "Pengaruh Pendapatan Premi Asuransi dan Hubungannya dengan Beban Klaim terhadap Laba

[20] Gemala Dewi, *Aspek-aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia*, (Jakatra: Kencana, 2004), h.138-139

Bersih pada PT Jasa Raharja". Penelitian ini mengkaji perkembangan pendapat premi dan hubungannya dengan beban klaim terhadap laba bersih pada Perusahaan Jasa Raharja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa pendapatan premi dan hubungannya dengan beban klaim dan laba pada perusahaan Jasa Raharja.[21]

Persamaan penelitian yang diteliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji pendapatan, laba bersih, dan perbedaannya dalam penelitian ini variabel-variabel tersebut hubungannya dengan beban klaim dan objek penelitian.

2) Lisna Nur Apifah : "Pengaruh pendapatan Asuransi terhadap laba neto pada 6 Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia". Penelitian ini mengkaji perkembangan pendapat asuransi terhadap laba neto pada 6 perusahaan Asuransi JIwa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Data

[21] Achmad Fauzi, *"Pengaruh Pendapatan Premi Asuransi dan Hubungannya dengan Beban Klaim terhadap Laba Bersih pada PT Jasa Raharja"* Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban, Vol.4, No.1. (1 Juni 2018), hal. 164-180

yang digunakan adalah data sekunder berupa pendapatan asuransi dan laba neto pada perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia.[22]

Persamaan penelitian yang diteliti dengan penelitian sebbelumnya adalah sama-sama meneliti pendapatan, laba bersih, dan perbedaanya penelitian ini hanya obyek penelitian.

3) Titin Kartini : "Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada perusahaan Jasa Subsektor Hotel, restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini mengkaji Perkembangan pengaruh pendapatan usaha dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan jasa subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa pengaruh pendapatan usaha dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan jasa

[22] Lisna Nur Apifah, "Pengaruh Pendapatan Asuransi terhadap Laba Neto Perusahaan Pada PT. Asuransi Jiwa Syariah" (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasannudin Banten, Banten, 2019)

subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek Indonesia.[23]

Persamaan penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya mengkaji pendapatan, laba bersih, dan perbedaan dalam penelitian ini variabel biaya operasional dan objek penelitian.

4) Nia Dipoyanti : "Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Investasi, Underwriting, Beban Klaim dan Beban Operasional terhadap laba pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia". Penelitian ini mengkaji perkembangan pengaruh pendapatan premi, hasil investasi, underwriting, beban klaim dan beban operasional terhadap laba pada perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa pengaruh pendapatan premi, hasil investasi, underwriting, beban klaim dan beban

[23]Tini Kartini, "*Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada perusahaan Jasa Subsektor Hotel, restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek.Indonesia*". Jurnal Manajemen dan Bisnis (ALMANA), Vol.1 No.2, (2 Agustus 2017).

operasional terhadap laba pada perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia.[24]

Persamaan penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya mengkaji pendapatan, laba, dan perbedaannya dengan penelitian ini hasil investasi, underwriting, beban klaim, beban operasional dan obyek penelitian adalah sama.

5) Ayu Rahayu : "Pengaruh Jumlah Pendapatan Terhadap laba Bersih Perusahaan pada PT. Asuransi Sinar Mas Syariah". Penelitian ini mengkaji pengaruh jumlah pendapatan terhadap laba bersih perusahaan pada PT. asuransi sinar mas syariah. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa pengaruh jumlah pendapatan terhadap laba bersih perusahaan pada PT. asuransi sinar mas syariah.[25]

---

[24] Nia Dipoyanti, "Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Investasi, Underwriting, Beban Klaim dan Beban Operasional terhadap laba pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia". (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2014)

[25] Ayu Rahayu, Ayu, "Pengaruh Pendapatan terhadap Laba Bersih Perusahaan pada PT. Asuransi Sinar Mas Syariah". (Universitas Islam Negeri Hasanuddin Banten,2018)

Persamaan penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti pendapatan, laba, dan perbedaannya dengan obyek penelitian peneliti saja.

F. Hubungan Antar Variabel

Dalam penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat kausal, sehingga dalam penelitiannya terdapat variabel bebas dan variabel terikat. kemudian dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.[26]

Apapun hubungan antara variabel adalah sebagai berikut: Hubungan antar variabel pendapatan asuransi (X) terhadap laba neto (Y). Kenaikan hasil pendapatan sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh, karena pendapatan adalah sebuah kunci dalam perusahaan, ketika pendapatan naik maka kerugian akan menurun, tetapi ketika pendapatan menurun maka kerugian akan meningkat.

---

[26] Burhan Bungin, *Edisi Kedua Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.23

G. Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya adalah suatu proporsi atau asumsi yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjtnya. Anggapan/asumsi sebagai hipotesis juga merupakan data, tetapi karena mungkin saja salah, jika hendak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maka harus diuji terlebih dahulu dengan data observasi. Langkah atau prosedur untuk menentukan apakah akan menerima atau menolak suatu hipotesis disebut pengujian hipotesis.[27]

Hipotesis (hipotesa) berasal dari bahasa Yunani. Dari arti kata tersebut, hipotesis berasal dari 2 penggalan kata, *"hypo"* berarti sementara dan *"thesis"* berarti kesimpulan. Jadi, hipotesis berarti sutau dugaan atau jawaban sementara penelitian. Hipotesa yang kemudian sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesis.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pendapatan Asuransi (X) terhadap laba neto (Y). Hipotesisnya adalah:

---

[27] Agus Widodo Kwardiniya Andawaningtyas, *Pengantar Statistika*, (Malang: UB Press, 2017), h.104

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara pendapatan asuransi terhadap laba neto.

Ha : Terdapat pengaruh antara pendapatan asuransi terhadap laba neto